Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.

POLA KOMUNIKASI ORANG BUGIS

Kompromi antara Islam dan Budaya

PUSTAKA PELAJAR
PARepare

POLA KOMUNIKASI ORANG BUGIS:
Kompromi antara Islam & Budaya

Penulis
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si

Editor
Sitti Jamilah
Hasse J

Rancang Sampul
Haitamy el Jaid

Rancang Isi
Dim@swids

Cetakan I: Agustus 2018

Penerbit
PUSTAKA PELAJAR
(Anggota IKAPI)
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. 0274 381542, Faks. 0274 383083
E-mail: pustakapelajar@yahoo. Com

Bekerja sama dengan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
PAREPARE

ISBN: 978-602-229-921-9

KATA PENGANTAR

Orang Bugis tidak hanya dikenal unggul dalam bidang perniagaan, tetapi juga piawai dalam berkomunikasi dan berdiplomasi. Keunggulan orang Bugis dalam berniaga dapat ditelusuri secara sederhana dengan melihat aktivitas ekonomi yang dilakukan di hampir seluruh pojok negeri ini bahkan hingga negeri tetangga Malaysia. Aktivitas ekonomi yang digeluti bahkan mengantarkan orang Bugis sebagai etnis yang memiliki etos kerja, pengembaraan, dan keberanian mengambil risiko dalam hal-hal yang berkaitan dengan dunia bisnis. Dalam teori umum ekonomi dipaparkan bahwa mengeluarkan modal sekecil mungkin dan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya ditafsirkan sedemikian rupa di kalangan orang Bugis yang berpofesi sebagai pedagang. Modal ekonomi tidak hanya berupa uang, tetapi juga berupa persahabatan dan persaudaraan yang didasari pada semangat kebugisan yang sangat kental. Meskipun dalam banyak kalangan dikatakan bahwa 'uang tidak bersaudara', namun di kalangan orang Bugis justru terjadi sebaliknya. Dengan uanglah, mereka meneguhkan persaudaraan meskipun tidak memiliki garis genealogi yang sama.

Kepiawaian berbicara (baca: berdiplomasi) juga telah melekat pada diri orang Bugis. Sesungguhnya, kepiawaian ini tidak lepas dari etos mengejar ilmu yang tinggi bagi orang Bugis. Dalam banyak petuah ditemukan bait-bait yang memompa semangat generasi Bugis untuk menuntut ilmu, meraih kesuksesan, dan menggapai cita-cita mulia. Semangat pantang mundur terlukis dalam sebuah etos "sekali layar berkembang, pantang biduk surut

ke pantai". Secara sederhana, ini dapat diartikan bahwa ketika layar perahu sudah dikembangkan, tidak akan lagi mundur ke daratan meskipun dihadapkan pada kondisi cuaca yang tidak menentu di tengah lautan. Prinsip ini digunakan oleh para perantau, yang 'hijrah' ke tempat lain dengan motif ekonomi, sosial, politik, petualangan, dan sebagainya. Bagi orang Bugis, bergaul dengan siapa saja adalah prinsip dalam bermasyarakat. Ini tidak lepas dari kemampuan diplomasi yang sangat baik dan tetap didasari oleh kearifan-kearifan yang diwarisi dari para leluhur.

Kedua bentuk keunggulan orang Bugis tersebut terbalut dalam sistem komunikasi yang menitik-beratkan pada prinsip *lempu'* (kejujuran). Dari sini kemudian muncul *ada tongeng* (kata jujur) yang menjadi dasar bagi orang Bugis dalam berkomunikasi. Artinya, kejujuran merupakan aspek fundamental yang melandasi apapun bentuk komunikasi di kalangan orang Bugis. Maka lahirlah kemudian istilah *"taro ada taro gau"*, yang artinya satunya kata dan perbuatan. Sebab, orang dikatakan manusia ketika ada kesatuan antara perkataan dan perbuatannya. Kejujuran inilah yang memberikan ruang bagi orang Bugis dapat diterima di mana saja dan di kalangan apa saja. Kejujuran sesungguhnya bukan hanya berkaitan dengan tanggungjawab manusia kepada Tuhannya, tetapi juga merupakan implikasi dari kualitas manusia itu sendiri. Bagi keluarga Bugis, sejak kecil anak-anaknya ditekankan dan selalu di pesan untuk selalu berkata jujur (*ada tongeng*).

Dengan berkata jujur (*ada tongeng*), maka harkatnya sebagai manusia baru dianggap ada jika sudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Dalam prilaku berkomunikasi, orang Bugis dalam menyampaikan dan menerima sesuatu kadang vulgar, terbuka, dan sedikit 'keras', namun di balik gaya komunikasinya itu (*communication style*) tersimpan suatu 'kelembutan', kejujuran, dan persaudaraan (kebersamaan) yang sangat tinggi. Keras bukan dalam pengertian sesungguhnya, tetapi lebih dekat pada 'ketegasan' atas prinsip 'kebenaran'. Atas dasar ini orang Bugis dalam perantauan mudah diterima dan menyebar hampir di seluruh

pelosok Nusantara, dengan prinsip "di mana bumi di pijak, di situ langit Indonesia".

Buku ini mampu memberikan uraian dengan lugas mengenai prilaku komunikasi orang Bugis di era Indonesia kontemporer ini. Di tengah berbagai bentuk 'kebohongan' dan 'pembohongan' publik serta hoax yang marak terjadi, prinsip *ada tongeng* dapat menjadi solusi membangun kepercayaan (*trust*) yang mulai memudar saat ini. Buku ini hadir dengan uraian yang sangat mudah dipahami karena penyampaiannya di kemas dengan Bahasa yang sederhana sehingga pembaca dengan mudah dapat menangkap ide pokok yang ingin disampaikan penulis. Ke depan, diharapkan karya seperti ini terus bermunculan untuk menambah khazanah pengetahuan khususnya mengenai nilai-nilai kebugisan, dan menghidupkan kembali semangat lokal yang mulai tergusur dan kurang mendapat tempat di tengah masyarakat modern saat ini.

Selamat kepada penulis yang dengan jeli memilih fokus yang sangat kontributif untuk kajian Islam, etnis, dan budaya. Buku ini tidak hanya layak di baca oleh para akademisi, tetapi juga sangat penting bagi khalayak pembaca dalam rangka menumbuhkan dan menemukan kembali 'etika prilaku komunikasi' yang hilang sejauh ini. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi siapa saja yang ingin memahami kerakter etnik Bugis yang sangat penting dalam rangka pembangunan multikultur bangsa. Bangsa yang sangat bangga atas warisan leluhurnya dan tangguh menghadapi tantangan modernitas saat ini dan di masa yang akan datang. Terakhir, saya sangat menikmati sajian buku ini dan mengapresiasi kegigihan penulis dalam menyusun dan merampungkan karya akademiknya. Sekali lagi, selamat menikmati buku ini semoga mendapat manfaat. *Tabe'*.

Makassar, Januari 2018

Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc.
Guru Besar Universitas Hasanuddin Makassar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR – v
DAFTAR ISI – ix

BAGIAN PERTAMA
KOMUNIKASI DAN *ADE' BICARA* ORANG BUGIS SEBUAH POTRET – 1

BAGIAN KEDUA
KERANGKA TEORETIS KOMUNIKASI ANTARMANUSIA – 9

- Perilaku Komunikasi – 9
- Konsep Komunikasi Antarmanusia – 11
- Tahapan Komunikasi Antarmanusia – 18
- Komunikasi dan Hubungan Antarmanusia – 20
- Makna Hubungan Dalam Komunikasi – 23
- Teori Hubungan dan Perilaku – 33
- Komunikasi Non-Verbal – 39
- Norma Budaya Sebagai Landasan Perilaku Komunikasi – 51
- Perilaku Komunikasi Islam – 75
- Etika Komunikasi dalam Islam – 111

BAGIAN KETIGA
POTRET WILAYAH PERSEBARAN ORANG BUGIS DI SULAWESI SELATAN – 131
- Fokus dan Proses Penelitian – 131
- Sulawesi Selatan: Basis dan Wilayah Etnik Bugis – 134
- Adat Istiadat dan Kepercayaan – 139
- *Siassijingeng:* Sistem Kekerabatan Orang Bugis – 144
- Stratifikasi Sosial – 149
- Diaspora Orang Bugis – 153

BAGIAN KEEMPAT
KONTESTASI MITOS DAN ISLAM DI KALANGAN ORANG BUGIS – 183
- Mitologi *To Manurung* dalam Lontarak Bugis – 183
- Islam dan Evolusi Mitos dalam Masyarakat Bugis – 196

BAGIAN KELIMA
CORE VALUES DAN STRATEGI KOMUNIKASI ORANG BUGIS – 201

Core Values Komunikasi Orang Bugis – 202
- Sipakatau – 202
- Siammasei – 208
- Siassijingeng – 212
- Lempu' – 216
- Getteng – 226
- Warani – 230
- Ada Tongeng – 234

Strategi Komunikasi Orang Bugis – 241
- Sipakalebbi – 242
- Sipakainge' – 247
- Manini – 255
- Assitinajang – 274

BAGIAN KEENAM 305
ORANG BUGIS DAN PERILAKU KOMUNIKASI NON-VERBAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL – 305
- Kinesics – 306

- Touching (Sentuhan) — 307
- Para-Language — 308
- Silence (Diam) — 309
- Postur Tubuh — 309
- Artifak dan Visualisasi — 310
- Simbol dalam Nama Orang dan Sapaan — 319

BAGIAN KETUJUH
KOMPROMI ISLAM DAN BUDAYA DALAM PERILAKU ORANG BUGIS — 323

- Realitas Keberagamaan Orang Bugis — 323
- Islamisasi Bugis dan Membugiskan Islam — 326
- Budaya dan Agama; *Dua Temmasarang* — 332
- *Mappenyameng:* Perilaku Komunikasi Orang Bugis — 337
- *Taro Ada Taro Gau':* Abstraksi Nilai Budaya dan Islam dalam Perilaku Komunikasi Orang Bugis — 343

BAGIAN KEDELAPAN
CATATAN PENUTUP — 349

DAFTAR PUSTAKA — 355

INDEKS — 363